

Youth and the Awakening of Indonesian Literacy from an Islamic Perspective

Saidah Rahmawati¹, Muthoifin²

¹ Department of Islamic Studise, Akademi Da'wah Islamiyah Jawa Tengah, Indonesia

² Department of Islamic Studise, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 sdhrhmwt@gmail.com, mut122@ums.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the awakening of a good and correct literacy culture or culture of science that is based on Islamic principles, namely the Qur'an, al-Sunnah), friends, and the teachings of Muslim leaders. This research method uses library research or library research which includes systematic identification, analysis of documents containing information related to the research problem. The approach used is a qualitative descriptive type. The results of this study are: 1). Efforts to spread knowledge by looking at the content in the QS. Al-Alaq verses 1-5, 2). take lessons or examples of previous scholars from the success and greatness in studying, 3). Build the quality of the younger generation and institutions of Islamic civilization that are superior and play an important role in the life of the nation and state. So that with the ability to understand a complete literacy culture, and practice it in everyday life, a work will be formed that can contribute to the progress of the Indonesian nation and state.

Keywords: *Young man; Literacy; Reading culture; Superior nation; Islamic perspective.*

Pemuda dan Kebangkitan Literasi Indonesia Prespektif Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebangkitkan budaya literasi atau budaya ilmu yang baik dan benar yang bersumber pada asas Islam yakni al-Qur'an, al-Sunnah), para sahabat, dan ajaran tokoh Muslimin. Metode penelitian ini menggunakan *library research* atau telaah Pustaka yang meliputi pengindetifikasi secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Upaya penyebaran ilmu pengetahuan dengan mencermati isi kandungan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, 2). mengambil pelajaran atau keteladanan para ulama terdahulu dari keberhasilan dan kehebatan dalam menuntut ilmu, 3). Membangun kualitas generasi muda dan institusi-institusi peradaban Islam yang unggul dan berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga dengan kemampuan memahami budaya literasi yang utuh, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk suatu karya yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan Bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci: Pemuda; Literasi; Budaya membaca; Bangsa unggul; Perspektif Islam.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang besar baik dari wilayah kekayaan alam yang melimpah, jumlah penduduk yang banyak, maupun keberagaman budayanya. Maka bangsa yang besar perlu ditandai dengan masyarakat yang literat, aktif memajukan masyarakat dunia, mampu memberikan hasil karya yang dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Berliterat Tidak hanya sekedar suatu bangsa bebas dari buta aksara melainkan juga lebih penting bagaimana suatu bangsa memiliki kecakapan hidup agar dapat mewujudkan berbagai institusi peradaban yang berwibawa dan mampu bersaing dengan negara lain seperti dalam perindustrian dengan teknologi tinggi. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa dalam berkolaborasi dan menangani persaingan global.[1]

Mengingat permasalahan literasi di Indonesia sungguh sangat memperhatikan, nilai indikator kemampuan membaca (reading), matematika (mathematic), dan ilmu pengetahuan (science) siswa turun, posisi Indonesia kini di urutkan ke-72 dari 77 negara. Peringatan PISA 2018 (Programme for International Student Assessment) secara resmi dirilis oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). sehingga perlu adanya pengembangan dan inovasi pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan dunia.[2]

Dunia menjadikan pendidikan sebagai salah satu poin dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Apabila melihat angka literasi dalam tingkat Pendidikan di Indonesia masih diperlukan perhatian yang serius karena bisa menjadi suatu permasalahan nasional. Pendidikan menjadi suatu yang hal penting disebabkan memiliki pengaruh kuat terhadap pembangunan bangsa. Hal ini menjadi titik fokus bagi Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan terus mengevaluasi sistem pendidikan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan sesuai dengan zaman dan kondisi yang dihadapi.[3]

Memahami sebuah pemetaan dan konsep untuk menerapkan literasi menjadi minat budaya dalam pemuda-pemudi, diperlukan mengetahui terlebih dahulu lingkungannya dalam bentuk sumber daya secara geografis ataupun sosialnya. Seperti generasi milenial ini yang sudah terlahir dalam keadaan digital natives dengan keberadaan gawai dan internet, mereka dapat mengaplikasikannya dan mengelolanya dengan baik sehingga perangkat milenial ini tidak merusak dan berbahaya. Oleh karena itu literasi sangatlah penting dikembangkan oleh para pemuda-pemudi Indonesia sebagai penerus bangsa sehingga menghasilkan pemikiran yang kritis, pengetahuan yang luas, mudah bergaul, inovatif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Literasi sekarang memiliki cakupan yang lebih luas, literasi bisa berarti melek dalam setiap sistem Pendidikan, ekonomi, sains, teknologi, politik, dan yang lainnya. Karenanya dikatakan literat apabila mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan suatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Begitupun juga literasi sangat erat kaitannya dengan Pendidikan.[4]

Definisi “Literasi” semakna dengan “Budaya Ilmu” yang digagas oleh pakar Pendidikan Islam Internasional, Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud: “Dalam budaya ini, ilmu
Prosiding 15th Urecol: Pendidikan, Humaniora dan Agama



dianggap sebagai satu keutamaan tertinggi dalam sistem nilai pribadi dan masyarakat di setiap peringkat” (kuala lumpur-basis -UTM, 2019)

Sedangkan, National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.” Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Malasnya para pemuda dalam kehidupan pembelajaran; baik menghidupkan membaca, menulis, berdiskusi, menganalisa, dan aktivitas lainnya dapat menyebabkan kemalasan berfikir yang dapat menjadikan miskinnya gagasan, bahkan matinya gagasan. Diibaratkan seperti kolam dengan ilkanya. Ikan akan mati sia-sia apabila kolam tidak dirawatnya dengan baik. [5]

Kebiasaan terhadap segala sesuatu yang praktis, membuatnya tidak mengetahui bahwa proses berkembang itu dengan membaca. Membaca memang aktivitas yang mudah. Tetapi ternyata sulit untuk memahami makna sebuah tulisan, Banyak aspek yang memungkinkan tidak peduli terhadap literasi, ada yang mampu tentang literasi, tetapi tidak mau mengembangkannya. Sehingga kualitasnya literasinya berkurang.

Apabila iklim seperti ini tidak segera dipulihkan, maka yang terjadi adalah lahirnya para pemuda-pemudi yang kehilangan jiwa kemandiriannya; sepi kreatifitasnya, mati inovasinya dan instan cara berfikirnya. Perlu dengan perhatian serius terhadap pendidikannya, khususnya mengutamakan ilmu-ilmu agama dan juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain yang diperlukan dalam kehidupan. Islam telah menganjurkan pendidikan secara merata tanpa ada pengecualian.[6]

Oleh karena itu, budaya literasi harus terus dilakukan untuk mencapai Pendidikan yang lebih berkualitas. Bahwa, islam mengajarkan untuk senantiasa menjunjung tinggi aktivitas literasi melalui Al Qur’an sebagai sumber utama Pendidikan Rasulullah Shalallahu alaihi Wassalam dan para sahabat. Selain itu, Al-Qur’an juga mengandung konsep pendidikan yang unik dan menakjubkan sehingga mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir, begitupun juga memberikan berbagai informasi penting mengenai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains) melalui proses membaca (iqra’) yang didasari oleh rasa iman kepada Dzat pemberi ilmu.[7]

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian *Library Research* (riset kepustakaan), yakni dengan pengumpulan data dengan menelaah sejumlah kepustakaan guna mendapatkan gambaran yang jelas yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, dengan mengkaji berbagai literatur, buku-buku, dan lain-lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, menganalisa data atau informasi dalam bentuk rumusan-rumusan kesimpulan serta berpikir secara ilmiah yang logis dan akurat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan tafsir, yaitu pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan

memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dalam menerangkan maknanya, untuk memperoleh data yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Urgensi Membaca di Era Milenial

Semangat budaya literasi bagi dunia Islam memiliki pijakan teologis yang kokoh, hal ini dapat kita lihat ayat yang pertama kali turun pada Rasulullah adalah “iqra”, bacalah! Yakni dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5, Surat ini dimulai dengan penjelasan karunia Allah kepada Rasul-Nya yang mulia dengan menurunkan Al-Qur’an ini sebagai mukjizat abadi kepada beliau, dan mengingatkan Rasulullah pada nikmat pertama saat beliau mengasingkan diri beribadah di gua Hira’, yakni Ketika wahyu turun berupa ayat-ayat peringatan yang penuh hikmah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, maksud dari ayat tersebut adalah Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, agar manusia menggunakan akalunya untuk berfikir untuk mendapatkan keimanan, baik bertafakkur dengan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam) yang diciptakan-Nya, ataupun bertadabbur dengan ayat qauliyah (Al Qur’an) yang diturunkan-Nya. Sehingga membaca, seseorang terbantu untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari 'alaqah (zigot) yang terbentuk dari proses pembuahan dari sel tunggal sperma dan satu sel tunggal ovum. Zigot yang terbentuk membelah secara cepat. Sebagian dari sel-sel yang membelah berdiferensiasi menjadi sel otak, yang lainnya menjadi bakal jantung, tulang, dan lain-lain. Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa. betapa besar kadar nikmat yang Allah berikan kepada manusia, bahkan “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu, beberapa derajat.” maka ia harus mulai memperkaya ilmu pengetahuan melalui belajar, membaca, dan menulis.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

“Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia”

Artinya bahwa Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca akan membuahkan ilmu dan iman maka perlu dilakukan berkali-kali, minimal

dua kali. Bila Al-Qur'an ini dibaca dan dikaji berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan kepada-Nya dan akan memperkokoh imannya.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu adalah menulis. Itulah urgensi pena untuk menambah ilmu pengetahuan., Ibnu Katsir berkata dalam tafsirannya, “Terkadang ilmu hadir dengan berfikir, terkadang dengan lisan, dan terkadang dengan tulisan.” Lalu beliau menambah sebuah atsar, “ikatlah ilmu dengan catatan”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم - ٥

”Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” Manusia adalah makhluk yang potensial untuk berkarya melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Allah. Manusia belajar baik dari alam sekitar yang merupakan ciptaan-Nya maupun dari wahyu yang Allah sampaikan melalui Rasul.

Membaca buku merupakan sarana pokok untuk menuntut ilmu, lokasi ilmu memang ada di dua tempat, ilmu fisshudur, ilmu yang di dada. Yakni ilmu yang dihafal, dipahami, dan dihayati oleh pemiliknya. Untuk mendapatkannya, kita perlu mendatangi dan menimba ilmu dari ahlinya. Yang kedua adalah ilmu fis suthur, yakni ilmu yang berada dalam lembaran dan buku-buku. Untuk menguasainya, kita harus membaca dan menelaahnya karenanya, membaca buku menjadi tradisi para ulama dari zaman ke zaman. (kutipan buku muslim hebat)

Namun sayangnya, kebiasaan membaca ini semakin langka kita dapatkan, selain hanya komunitas yang sangat terbatas. Lalu bagaimana kegemaran para ulama dalam membaca? Bagi mereka, membaca bukan lagi menjadi beban yang dipaksakan, bahkan menjadi hiburan yang mengandung kenikmatan, sekaligus ada selaksa faedah yang bisa dirasakan

Para salaf terdahulu, sangat menitikberatkan untuk menjadi kaum pembelajar:

اغد عالما او متعلما او مستمعا او محبا ولا تكن الخامسة فتهلك

“Jadilah engkau seorang yang mampu mengajar, atau yang belajar, (kalau tidak mampu) jadilah yang mau mendengarkan atau simpati (minimalnya) dan janganlah mau menjadi yang kelimanya, maka engkau akan binasa.” (HR. Al-Bazzar dan At-Thabarani dari sahabatnya). Jadi, mengembangkan budaya literasi itu bisa dimulai dari rumah dengan membeli beberapa buku bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman untuk keluarga ataupun anak-anaknya.

خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

“Sebaik-baik teman di segala kondisi adalah buku.”

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Berkata, Syaikh kami (yakni Ibnu Taimiyah) bercerita kepada kami, “ketika saya mengalami sakit, tabib berkata kepada saya, “jika Anda terlalu banyak membaca dan membahas tentang ilmu, maka sakitmu akan bertambah parah.” Saya katakan kepadanya, “saya tidak bisa meninggalkannya. Saya bertanya kepada Anda, jawablah sesuai dengan disiplin ilmu anda, “Bukankah apabila jiwa kita gembira, Bahagia dan kondisinya kuat maka semua itu bisa menghilangkan penyakit?” Ia menjawab, “Ya, tentu.” Saya berkata, “ketahuilah, sesungguhnya jiwa saya merasa senang yaitu ketika sedang bergelut dengan ilmu, dengan kondisi jiwaku semakin kuat, aku pun merasa nyaman dan rileks.” Sebab tabib berkata, “kalau begitu, itu diluar lingkup pengobatan kami.” [5]

Begitu pun juga Abdullah bin Mubarak yang dikenal sebagai Amirul mukminin fil hadits (pemimpin orang-orang dalam hal hadits) dimasa tabi'in, sering menyendiri Bersama buku, lalu beliau ditanya, “apakah anda tidak bosan duduk-duduk sendirian, saya bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.” Yakni, beliau membaca buku yang menyebutkan ilmu dan kisah dari nabi dan para sahabat [5](kutipan buku muslim hebat) maka cukuplah kisah-kisah tersebut memotivasi kita untuk mencintai buku. Karena buku adalah nutrisi akal. Buku adalah jendela ilmu.[8]

Al Qur'an sangat menekankan, bahwa ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ نَرَجَّوْا

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Q.S Al-Mujadilah:58

Sehingga, membentuk literasi menjadi minat budaya dalam milenial, tentu harus memahami terlebih dahulu lingkungannya dalam bentuk sumber daya manusia maupun geografis. Lalu membuat pemetaan dan konsep yang menarik untuk mendapatkan perhatian milenial sekitar terhadap literasi itu sendiri. Contoh literasi digital Menurut UNESCO (2011), literasi digital adalah kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk dalam pembelajaran bersosialisasi, sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetisi digital.[9]

Maka inilah peluang kita untuk bisa berdakwah menyampaikan dan menyebarkan apa yang kita yakini sebagai kebenaran akan lebih menarik apabila melalui media sosial, sesuatu yang ingin kita sampaikan bisa menembus batasan ruang dan waktu hingga sampai kepada ribuan telinga, kutipan Mediaharapan.com. Dr. Adian menjelaskan, urusan umat Islam Indonesia bukan sekadar politik ataupun tentang siapa yang akan menjadi pemimpin bangsa. Akan tetapi lebih luas lagi termasuk masalah pendidikan untuk melahirkan generasi Muslim masa depan yang unggul dan kompeten bukan hanya di bidang agama tetapi juga yang lainnya.[10]

“Ranah pendidikan kepada pemuda Islam penting untuk diperhatikan dan ini salah satunya bisa dilakukan melalui konten-konten yang terdapat di media Islam,” kata Dr. Adian saat berbincang dengan para jurnalis dalam momen buka bersama di Depok, Rabu (5/5/2021).

Bangsa Indonesia tidak mungkin akan menjadi bangsa besar jika mengabaikan budaya literasi atau tradisi ilmu yang benar sebagaimana yang digariskan dalam Al Qur'an ini. Jika masih menerapkan budaya santai, budaya hedonis, budaya jalan pintas, budaya malas, terus dikembangkan, maka hanyalah mimpi saja untuk berangan-angan bangsa Indonesia menjadi bangsa hebat yang disegani dunia.[11]

Itu artinya sudah jelas bahwa perintah membaca atau belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membina kepribadian. Membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan apalagi jika ilmu itu disertai dengan amal. Kita sebagai umat Islam Indonesia harus kompetitif dalam menghasilkan karya disruptif.[12]

3.2. Budaya Ilmu dan Pena Ulama

Menulis adalah mengujikan pemahaman kepada khalayak, yang dari berbagai sisi bisa memberi penyaksamaan dan penilaian. Kita memang membaca buku, menyimak kajian, dan hadir dalam seminar, tapi kebenaran pemahaman kita belum terjamin. Maka menulislah, agar jutaan pembaca menjadi guru yang meluruskan kebengkokan atau membetulkan keliruan. Dan "baca!", adalah wahyu pertama. Bangsa Arab yang mengukur kecerdasan dari kuatnya hafalan hingga memandang rendah tulis-baca. Sebab menulis kata mereka ialah alat bantu bagi yang hafalannya di bawah rata-rata tiba-tiba meloncat ke ufuk, jadi guru semesta.[13]

Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya. Seiring perkembangan zaman. Begitupun dengan buku yang dahulunya berupa tulisan-tulisan di atas pelepah kurma, atau lembaran-lembaran daun, hingga seperti sekarang ini, ratusan ribu karya ulama masih terekam dengan baik hingga saat ini. Imam asy-Syafi'i menilai orang yang tidak mau mencatat ilmu yang didengar seperti pemburu yang tidak mengikat hasil buruannya.[14] Beliau berkata,

العلم صيد والكتابة قيده قيد صيودك بالحبال الموثقه
ومن الجهالة ان تصيد حمامة وتتركها بين الاوانس مطلقه

"Ilmu adalah buruan, sedangkan catatan laksanakan tali pengikat, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Adalah Tindakan bodoh jika Anda menangkap merpati Lalu Anda biarkan ia terlepas bersama kawanannya."

Ketika menyebut nama-nama besar para ulama, sejarah senantiasa menyebut senjata yang menghantarkan mereka sampai ke puncak ilmu. Senjata itu adalah pena. Sa'id bin Jubair, ulama tabi'in yang ahli dalam tafsir, beliau mengisahkan nama-nama indah belajar Bersama gurunya, Ibnu Abbas. "Aku menulis apa yang disampaikan Ibnu Abbas hingga catatanku penuh. Aku pun menulisnya di telapak tangan dan bahkan di bagian atas sandalku, "kisahnya."

Ketika seseorang hendak menulis, ia sudah melewati fase membaca atau mendengar, lalu menahan dengan hafalannya, baru menuangkan dengan tulisan. Ini jelas tidak bisa digantikan dengan mesin photo copy, atau rekaman suara.

Tidak sedikit para ulama yang menghafal dengan cara mencatat atau menyalin buku-buku.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin Rahimahullah berkata, "Seorang penuntut ilmu harus semangat dalam mengingat-ingat dan menghafalkan apa yang telah ia pelajari, baik dengan hafalan di dalam dada ataupun dengan menuliskannya. Sesungguhnya manusia adalah tempatnya lupa, maka jika dia tidak bersemangat untuk mengulang dan mereview, pelajaran yang telah di dapatkan, maka ilmu yang telah diraih bisa hilang sia-sia atau dia lupakan." (kitaabul 'Ilmi hal.62)

Betapa sering kita mendengarkan kajian, mendengar hadits dibacakan, atau kisah yang mengesankan, akhirnya hilang tak tersimpan. Pada gilirannya, kitapun menyesal lantaran kita tak mampu menghadirkannya saat diperlukan.

Bahkan, apabila seorang pengemban dakwah yang selalu meluaskan pengetahuannya dengan membaca buku, melatih dirinya untuk menulis, berdakwah dengan semangat, beribadah dengan khuyuk dan menaati Allah semaksimal mungkin, maka dipastikan dia akan lebih "beruntung" dalam karier dakwahnya dibandingkan pengemban dakwah yang tidak melakukannya.

Buku dan catatan pun, pada batas tertentu bisa menjadi jebakan. Yaitu Ketika kita hanya mengandalkan catatan lalu malas menghafal. Inilah yang dimaksud oleh Sufyan ats-Tsauri, "Sebab paling buruk yang memisahkan seseorang dari ilmu adalah kertas (catatan)." Faktanya, beliau juga mencatat ilmu untuk menjaga akurasi suatu ilmu, karena sisi celanya bukan pada mencatatnya, atau catatannya, tapi kepada seseorang kepada catatan, lalu ia merasa sudah memegang ilmu itu tanpa harus menjaganya dengan hafalan. Membangkitkan budaya literasi di kalangan para pemuda.[5]

Imam Ath-Thabari Ketika menafsir kata "Rabbani" di Surah Ali-Imran ayat 79 dalam Jami'ul Bayan'an Ayil Qur'an menyebutkan 5 kriteria, salah satunya, bashirun bit tadbir; melek manajemen. Para ahli ilmu hendaknya memahami pengelolaan resources. Bukan cuman soal perencanaan, penataan, pelaksanaan, dan kendali; melainkan bagaimana mengelola hati dari sosok-sosok penuh potensi.[9] Lihat misalnya pemberdayaan SDM: "Yang terbaik dari kalian di masa jahiliyah akan jadi yang terbaik dalam Islamnya, jika memahami"

Marilah kita bersama-sama bangkit menerapkan budaya literasi terutama para generasi muda milenial ini agar kita dapat mewujudkan satu institusi islam (politik, ekonomi, media, Pendidikan, dsb) terlebih lagi, membentuk manusia-manusia unggul yaitu manusia yang beradab. Maka dari Pendidikan inilah akan melahirkan kader-kader umat dan bangsa.

Kita dapat melihat bagaimana tradisi literasi islam dapat melahirkan tulisan-tulisan para pemikir dan ulama klasik yang hebat yang sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai Lembaga Pendidikan islam, kitab-kitab yang ditulis menjadi sebuah warisan intelektual yang sangat berharga bagi pengembangan khazanah intelektual islam dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan dan membaca, tanpa hal itu transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk para pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi

Dalam perkembangan dakwah islam, dunia Arab saat itu mengalami kemajuan yang sangat pesat, spirit islam untuk membaca itu terus merambah seiring tersebarnya islam ke seantero dunia, sejalan dengan roda sejarah yang terus berputar. Baca dan tulis pun tak pernah lepas dari tradisi islam, meskipun dengan alat dan sarana yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga kemajuan peradaban dalam bidang literasi benar-benar mengguncang dunia. Berkat peradaban bernama literasilah umat meraup ilmu berbagai bidang. Hingga akhirnya bisa memajukan pemikiran umat dengan ilmu-ilmu yang mencerahkan.[15]

Tradisi literasi dalam peradaban Islam juga gak lepas dari peran pemimpinnya yang sangat gemar membaca dan senang dengan ilmu pengetahuan. Seperti Harun Ar-Rasyid yang senang akan perkembangan ilmu pengetahuan kemudian mendirikan Baitul Hikmah di Baghdad, Sultan Al Hakam II mendirikan perpustakaan Kordoba di Andalusia. Begitupun juga melihat tradisi literasi pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shidiq, Ketika sejarah pembukuan Al-Qur'an selepas meninggalnya Nabi, Ketika itu Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat islam,. Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam juga tidak secara langsung dalam bentuk asli kitab suci yang telah siap dibaca. (Alfira khairunnisa,2020) Pasca pertempuran di Yamamah, banyak sahabat Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam yang gugur di medan perang.sebagian besar dari mereka adalah al-Qurra (para penghafal Al-Qur'an). Umar bin khattab adalah sahabat yang pertama kali mengusulkan kepada Abu bakar Ash-Shidiq. Khalifah pertama dalam kepemimpinan khulafaur Rosyidin. Agar menghimpun hafalan-hafalan dan manuskrip-manuskrip dari para sahabat yang berisi Al-Qur'an supaya tidak hilang. dikarenakan kekhawatiran jika nanti banyak dari penghafal Qur'an meninggal dunia, maka Al-Qur'an juga akan hilang maka terjadilah proses pembukuan Al-Qur'an hingga sekarang. Sehingga manfaatnya sungguh besar hingga kita dapat rasakan sampai saat ini.

Mereka adalah sosok-sosok pemimpin yang luar biasa tentunya. Dan tentu saja dengan adanya sosok pemimpin seperti mereka, maka kita pun juga akan termotivasi untuk turut mencintai ilmu pengetahuan dan perkembangan akan semakin maju dan akan terus mengalami peningkatan kemajuan yang pesat . pada akhirnya kita menyadari, bahwa sejarah peradaban Islam adalah sejarah yang gak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi. Budaya Literasi sendiri bahkan jadi api penyalu peradaban dengan perpustakaan sebagai dapur pacu peradaban.[16]

Karena Islam (Al-Qur'an dan As-sunnah) sendiri memang mengadung dasar-dasar yang memungkinkan berkembangnya suatu kebudayaan bagi pemeluknya.[17] Dari bukti sejarah kita mengetahui bahwa islam pernah menjadi pusat kebudayaan jasa-jasa islam terhadap perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, lewat para pemikirnya (seperti ibn Sinna, Ibn Rusyd, Al-Kindi, Al Farabi, Abu al-Wafa', dan sederet, nama lainnya).

Ilmu-ilmu keislaman yang terinspirasi dari pokok-pokok Al-Qur'an mulai bermunculan, sesuai dengan kapasitas keilmuan ulama dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, seperti pada kitab fiqh, tasawuf, hadits, teknologi, sejara, ekonomi, filsafat, sastra, dan lain sebagainya, sehingga fenomena tersebut tak aneh jika kemudian ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang pesat, dan puncaknya adalah meraih peradabannya.[18] Hal ini ditandai dengan adanya semangat literasi (membaca dan

menulis) yang dimiliki para ulama terdahulu. Sehingga kejayaan islam berkembang pesat sampai ke penjuru dunia, bahkan banyak dari orang barat belajar ke timur. Begitupun juga di Indonesia, banyak dari ulama Indonesia yang menulis pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang. Sehingga Gerakan literasi yang dirintis oleh ulama terdahulu terus berjalan hingga saat ini.[2]

4. Kesimpulan

Menjadikan Pemuda-pemudi yang hebat merupakan satu visi dalam usaha untuk mencapai suatu kejayaan dalam berbangsa dan bernegara. Apalagi berperan penting dalam mewujudkan peradaban muslim dengan berjuang menegakkan agama Allah. Maka untuk bisa meraih kejayaan tersebut, tentunya semangat literasi dan mencintai ilmu pengetahuan harus tumbuh di kalangan umat islam, bukan justru menolak ilmu pengetahuan. Tentu dengan berlandaskan Akidah Islamiyah, mengembangkan budaya literasi, mencintai ilmu pengetahuan bukan tidak mungkin kejayaan Islam pada masa lalu akan kembali. Pengaruhnya apabila kita mau menerapkan dan membangkitkan semangat budaya literasi yaitu: 1). Bacalah buku untuk membaca kehidupanmu agar semakin cakap hatinya, semakin manis senyumnya, semakin jelita tutur katanya, dan tentunya agar senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Dengan banyak membaca, kita akan semakin banyak ilmu dan hidupmu akan menjadi lebih bermutu dan lebih berseri selalu, membaca ilmu yang bermanfaat. insyaAllah akan mensucikan jiwa serta menajamkan kepekaan rasa. 2). Menulis juga jalan merekam jejak pemahaman; kita lalui usia dengan memohon ditambah ilmu dan dikaruniai pengertian. Adakah kemajuan? Itu bisa kita tahu jika kita rekam sang ilmu dalam lembaran. Kita bisa melihat perkembangannya hari demi hari, bulan demi bulan. 4). Pemimpin-pemimpin sejati mungkin saja lahir dari proses Pendidikan yang benar. Sedangkan Pendidikan yang benar itu akan lahir konsep ilmu yang benar, dan orang yang tinggi di hadapan Allah adalah mereka yang berilmu. Tentu untuk mewujudkan suatu bangsa Indonesia yang maju dengan budaya literasi maka perlu usaha lebih kuat lagi. Perlu usaha yang ikhlas, keras dan cerdas.

Referensi

- [1] S. A. Jadid and A. Idrus, "Modernisasi Sistem Manajemen Dan Kurikulum Pondok Pesantren," *J. Penelit. Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 141–154, 2016.
- [2] A. Taufiq, "GLOBALISASI PENDIDIKAN PESANTREN Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global," 2019.
- [3] J. Saepudin, "Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Usmaniyah Bagan Batu Provinsi Riau," *J. PENAMAS*, vol. 27, no. 2, pp. 189–205, 2014.
- [4] M. Oktapiani, "Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di indonesia," *Tahdzib al-Akhlaq J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 71–102, 2019, doi: 10.34005/tahdzib.v2i1.471.
- [5] Muthoifin, "Man Jadda Wajada dalam Kisah 12 menit: Studi Nilai-nilai Bijak Motivasi dan Implikasi," *4th Univ. Res. Colloquium 2016*, pp. 65–71, 2016.
- [6] E. Bahruddin, "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Ilmu Ushuluddin*, vol. 3, no. 1, pp. 1–22, 2016, doi: 10.15408/JIU.V3I1.4849.

- [7] Muliadi Anangkota, "KLASIFIKASI SISTEM PEMERINTAHAN Perspektif Pemerintahan Modern Kekinian," *CosmoGov J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [8] S. Trihariyanto, E. Supriyanto, M. Muthoifin, and Z. 'Uyun, "Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam Dengan Media Powerpoint Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdit Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Dan Sd Muhammadiyah Pk Bayat," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 109–120, 2020, doi: 10.23917/profetika.v21i1.11653.
- [9] D. Sudarno Shobron, Ari Anshori, Muthoifin, "Method for Developing Soft Skills Education for Students," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 7, pp. 3155–3159, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080744.
- [10] K. Dacholfany, Ihsan, "Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat," *Sunday Indep.*, vol. 80, no. Uudnri 1945, pp. 339–344, 1960.
- [11] S. A. R. Muthoifin, Sudarno Shobron, "Humanist islam in indonesia ahmad syafii maarif perspective," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 6, pp. 780–786, 2019.
- [12] A. Mudzakkir, "Islam Dan Politik Di Era Kontemporer," *Epistemé J. Pengemb. Ilmu Keislam.*, vol. 11, no. 1, pp. 31–48, 2016, doi: 10.21274/epis.2016.11.1.31-48.
- [13] Rodliyah, "Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi," *Fenomena*, vol. 14, no. 2, pp. 257–278, 2015.
- [14] N. Muthoifin, "Eternalisasi Dan Kontekstualisasi Syair-Syair Imam Syafii Perspektif Pendidikan Islam," in *The 8th University Research Colloquium 2018*, 2018, no. November, pp. 145–150.
- [15] S. S. Marwah, M. Syafe'i, and E. Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 14, 2018, doi: 10.17509/t.v5i1.13336.
- [16] M. Z. Ismail, "Kosmos dalam Pandangan Hidup Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim," *Islam. J. Pemikir. dan Perad. Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 5–25, 2008.
- [17] Muthoifin, "Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 973–979, 2019, doi: 10.18510/hssr.2019.74133.
- [18] Muthoifin, Nuha, and S. Shobron, "Education and Leadership in Indonesia: A Trilogy Concept in Islamic Perspective," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 9, pp. 4282–4286, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080954.
- [13] Abdillah, Abu Umar. *Muslim Hebat Mengubah Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*:Klaten:Wafapress.
- [14] A Fillah.Salim.(2012).*Menyimak Kicau Merajut Makna*:Yogyakarta:Pro-U Media
- [15] Ali Hamidi, Muhammad Syariful Anam, Firdan Fadlan Sidiq.2021 "Pengembangan Literasi Kataba untuk Menunjang Pendidikan Berkualitas Prespektif Q.S Al Alaq Ayat 1-5" dalam *Journal Of Islamic Education Studiensi* vol 2. No 2. (halaman 2-3).Salatiga. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- [16] Risalahmuslim.id "Surah Al 'Alaq ayat 1 [QS. 96:1] » Tafsir Alquran (Surah nomor 96 ayat 1) "(risalahmuslim.id)
- [17] Kalam. "96.QS. AL-Alaq," *Al-Qur'an Surat Al-'Alaq (Terjemahan Indonesia) - SINDOnews Kalam*
- [18] Tafsir kemenag.2020. "Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1-7," <https://tafsiralqur'an.id/Tafsir>

Surat-Al-Alaq-ayat-1-7/ diakses pada 01 Desember 2020

- [19] Aulia Burhanudin.2019. “Peran Literasi Islam dalam Perkembangan Manusia”, <https://siedoo.com/berita-2180/peran-literasi-islam-dalam-perkembangan-peradaban-manusia/> diakses pada 04 Juni 2019
- [20] Alfira Khairunnisa.(2020). “Peran Literasi dalam Peradaban Islam - VOA-ISLAM.COM”
- [21] Silvianita.(2021). Meningkatkan Minat Literasi Agar Menjadi Budaya Milenial Indonesia | kumparan.com diakses pada 19 Januari 2021
- [22] Bilal.2021. “Media Islam Alat Membangun Peradaban Indonesia”, <https://mediaharapan.com/media-islam-alat-membangun-peradaban-indonesia/> diakses pada 07 Mei 2021
- [23] Siswanto.2019. Peradaban Islam adalah Peradaban Literasi - iqra.id, di akses pada 06 September 2019
- [24] Yusrintosepu.2021. “Pentingnya Membangun Budaya Literasi Informasi di Era informasi Pengetahuan Pentingnya Membangun Budaya Literasi Informasi di Era Informasi Pengetahuan (yusrintosepu.wixsite.com)
- [25] Wiyanto.2021. Media Punya Kontribusi Penting Garap Konten Pendidikan... (industry.co.id) diakses pada Kamis, 06 Mei 2021